



Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora

Vol 6 No 2 November 2024

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 152 - 166

PERILAKU KOMUNIKASI SIMBOLIK GAY DI KOTA AMBON SUATU PENDEKATAN FENOMENOLOGI

Amelia Tahitu¹, Demsy Wattimena² Ayu Irawan³

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : ameliatahиту01@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : edems_watti@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email : ayyuirawann13@gmail.com

Abstract

This research aims to find out and explain the subjective experience and awareness of gay communication which is understood from gay symbolic communication behavior in Ambon City. The method used is a qualitative method with a phenomenological tradition. The research subjects were 10 gay informants who were selected purposively with the criteria of being able to articulate their own lives through subjective communication experiences. Data analysis technique using phenomenological data analysis method. The research results found that 1). Gay communication behavior through their communication actions occurs through their mutual agreement (gay) both verbal and non-verbal (symbolic) communication. This is done in order to create social interaction and/or social relationships between them (gays), 2). Gay verbal communication behavior with friends in the community and with outside groups, shows a shared understanding of verbal messages such as; Akika which means me, Adinda which means there, Organda which means person, plenary which means perfect and so on, 3). The symbolic communication behavior of gays with friends and outside groups through slang with the characteristics of communication between them (gays), has been understood together through body gestures that look feminine, and greatly influences their actions towards other people, such as extended non-verbal (symbolic) messages. and has been used by friends outside the group such as; cyin (darling), eto (lying), racik gravy (talking excessively), krisdayanti (Christian), musdalifa (Islam) which are used by people's names, 4). The meaning of gay symbolic communication verbally and non-verbally is showing their true identity as gay, through fashion appearance (clothing), flashy colors and accessories that look very dominant. However, in gay communication with their families, there are gays who still hide themselves or hide their identity, so that their family does not know, but there are

other gays who do not hide their identity when communicating with their family or with outside groups. And suggestions/recommendations are 1). It is hoped that the people of Ambon City can understand and know them (gays) and their community, through symbolic communication behavior, so that there are no misunderstandings in communicating with them (gays), 2). The Ambon City Government, or policy makers, can know and understand the characteristics, characteristics, and numbers of their (gay) communities, so that they can have information and their (gay) social status in Ambon City.

Keywords : Symbolic Communication Behavior, Gay, Ambon

Abstrak

Penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengalaman dan kesadaran subjektif komunikasi gay yang dipahami dari perilaku komunikasi simbolik gay di Kota Ambon. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Subjek penelitian yakni 10 informan gay yang dipilih secara purposive dengan kriteria dapat mengartikulasi kehidupan diri melalui pengalaman komunikasi secara subjektif. Teknik analisa data dengan metode analisis data fenomenologi, Hasil penelitian menemukan bahwa 1). Perilaku komunikasi gay melalui tindakan komunikasi mereka terjadi melalui kesepakatan bersama mereka (gay) baik komunikasi verbal maupun non verbal (simbolik). Hal ini dilakukan guna terjadi interaksi sosial dan atau hubungan sosial diantara mereka (gay), 2). Perilaku komunikasi gay secara verbal dengan teman di komunitas maupun dengan kelompok luar, memperlihatkan pemahaman bersama tentang pesan verbal seperti; Akika yang artinya aku, Adinda yang artinya ada, Organda yang artinya orang, paripurna yang artinya sempurna dan sebagainya, 3). Perilaku komunikasi simbolik gay dengan teman dan kelompok luar melalui bahasa gaul dengan ciri khas komunikasi diantara mereka (gay), telah dipahami bersama melalui gesture tubuh yang terlihat feminim, dan sangat mempengaruhi tindakan mereka terhadap orang lain, seperti pesan non verbal (simbolik) yang diperluas dan telah dipakai oleh teman di luar kelompok seperti; cyin (sayang), eto (berbohong), racik kuah (bicara berlebihan), krisdayanti (kristen), musdalifa (islam) yang dipakai nama orang, 4). Makna komunikasi simbolik gay secara verbal dan non verbal memperlihatkan identitas diri mereka benar-benar sebagai gay, melalui penampilan fashion (berpakaian), warna yang menyolok dan aksesoris yang terlihat sangat dominan. Namun dalam komunikasi gay dengan keluarga mereka, ada gay yang masih menutup diri atau menutup identitas diri, agar tidak diketahui oleh keluarga, tetapi ada gay yang lain tidak menutup identitas dirinya jika berkomunikasi dengan keluarga maupun dengan kelompok luar. Dan saran/rekomendasi adalah 1). Kepada masyarakat Kota Ambon, diharapkan dapat memahami dan mengetahui mereka (gay) dan komunitasnya, melalui perilaku komunikasi simbolik, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi dengan mereka (gay), 2). Kepada Pemerintah Kota Ambon, atau penentu kebijakan dapat mengetahui dan memahami ciri - ciri, karakteristik, dan jumlah serta komunitas mereka (gay), agar dapat memiliki informasi dan status sosial mereka (gay) di Kota Ambon.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi Simbolik, Gay, Ambon

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kunci dalam interaksi manusia. Ini merupakan proses untuk menyampaikan dan menerima pesan, gagasan, dan informasi antara individu atau kelompok (Tutuhatonewa, Alex R. ; Sirait, 2023). Komunikasi diartikan sebagai proses bekerja, dan mengapa komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia (Tahitu, Amelia ; Wattimena, 2023)(Utama, Mutiara Dara ; Fadirubun, 2022). Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi dan berbagi informasi dengan satu sama lain . Ini bukan hanya tentang berbicara atau menulis, tetapi juga melibatkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan bahkan media komunikasi modern seperti pesan teks dan media sosial (Utama, Mutiara Dara ; Tentua, 2023).

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup harus saling berkomunikasi satu sama lain, dengan berbagai cara baik secara verbal, non verbal maupun secara simbolik (Tahitu, Amelia ; Wattimena, 2022) (Tutuhatonewa, AR ; Wattimena, 2022). Komunikasi simbolik menurut George Herbert Mead dan Herbet Blumer adalah suatu pendekatan yang fokus pada makna yang individu berikan terhadap situasi sosial. Jenis - jenis komunikasi simbolik seperti: (1). Komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata lisan atau tertulis untuk menyampaikan pesan, (2). Komunikasi Non-Verbal menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah,gerakan,dan bahasa tubuh lainnya untuk menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata, (3). Komunikasi Lisan berbicara dan mendengarkan untuk berkomunikasi, (4). Komunikasi Tertulis menggunakan tulisan atau teks untuk berkomunikasi (Sirait, JPM ; Tahitu, 2022).

Proses Komunikasi simbolik melibatkan beberapa elemen penting yakni: (a). Pengirim (*Sender*) seseorang atau entitas yang mengirimkan pesan atau informasi, (b). Pesan (*Message*) informasi yang ingin disampaikan oleh pengirim, (c). Media Komunikasi saluran atau alat yang digunakan untuk mengirim pesan, seperti percakapan langsung,surat atau email, (d). Penerima (*Receiver*) pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan dari pengirim, (e). Pemahaman proses dimana penerima memahami dan menafsirkan pesan yang diterima, f) (Muskita & Latuheru, 2022). Umpan Balik (*Feedback*) tanggapan yang dikirim kembali oleh penerima untuk mengkonfirmasi pemahaman atau memberikan respon terhadap pesan (Muskita, Marleen ; Latuheru, Rido ; Mehratu, 2023).

Kehidupan sosial gay sering diidentik dengan komunikasi simbolik diantara mereka. Gay adalah individu homoseksualitas yakni pria yang mencintai

sesama jenis. Dan di dalam masyarakat masih terjadi pro dan kontra yang mewarnai kehidupan mereka (gay), baik dipandang dari sudut agama, sosial, maupun budaya, sehingga mereka (gay) di masyarakat terkadang merasa terasingkan dan terdiskriminasi dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sosial maupun masyarakat. Diskriminasi gay di masyarakat membuat mereka (gay) menutup diri dan merahasiakan diri mereka, dan melakukan interaksi dan komunikasi simbolik secara tertutup dan terbatas diantara mereka (gay).

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa ketika gay berada di lingkungannya misalnya berada dalam komunitasnya, mereka tidak akan menyembunyikan identitas dan orientasi seksual mereka namun jika mereka berada dalam lingkungan masyarakat pada umumnya maka mereka akan berperilaku tampil layaknya laki-laki normal, dan di tempat-tempat umum masyarakat tidak memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan para gay, sehingga mereka (masyarakat) tidak menyadari dan mengenali bahwa gay ada diantara mereka, namun hal ini tidak berlaku bagi sesama gay lainnya. Dengan komunikasi simbolik mereka (gay) dapat memahami makna simbol-simbol diantara mereka dan menyadari akan kehadiran gay lainnya.

Perilaku komunikasi simbolik para gay dapat dilihat melalui komunikasi secara verbal dan non verbal, komunikasi secara verbal yakni gay akan berbicara kepada gay lainnya, dengan gunakan bahasa atau istilah-istilah gaul yang jarang dipahami publik itu sengaja diciptakan sebagai simbol komunikasi di antara mereka sendiri sehingga memudahkan dalam pergaulan mereka, Contohnya, ketika bertemu di tempat gay akan bertanya apa peran mereka bottom, top atau vers. Istilah seperti ini hanya dipahami oleh mereka (gay) saja atau mereka menyebutkan istilah twink ataupun bear.

Bagi masyarakat umum tentunya tidak akan memahaminya, tapi untuk gay istilah seperti top itu menunjukan gay yang berperan sebagai bottom gay yang berperan sebagai perempuan, dan vers adalah gay yang berperan bisa sebagai lelaki dan juga sebagai perempuan, istilah twink ditujukan kepada gay khusus anak-anak muda (brondong) sedangkan bear itu ditujukan kepada gay berbadan besar dan berperut buncit.

Hasil observasi penulis di Kota Ambon, masyarakat tidak mendukung keberadaan gay, hal ini dapat dilihat dari hasil survey penulis melalui kuesioner geogle fom sebanyak 119 orang (responden) di Kota Ambon yang tersebar di 5 Kecamatan, dapat diketahui sebagai berikut : 91,6% tidak mendukung keberadaan

atau perilaku gay di masyarakat, dan 4,2 % masyarakat merasa ragu-ragu terhadap keberadaan gay, dan 4,2 % yang mendukung keberadaan gay.

Dan data Yayasan Pelangi diketahui, jumlah LGBT di Maluku, yang ada di Kota Ambon secara presentasi sekitar 61 %, Kota Tual ditemukan berjumlah 16 %, Saumlaki sekitar 0,10 % dan Kota Dobo sekitar 0,8 %. Sedangkan di Kota Ambon. Berdasarkan data Yayasan Pelangi, tahun 2022 jumlah gay di Kota Ambon sebanyak 850 orang dan tahun 2023, jumlah gay sebanyak 1.850 orang, artinya komunitas gay di Kota Ambon semakin bertambah atau meningkat.

Komunikasi simbolik non verbal seperti kontak mata, misalnya; laki-laki normal di tempat umum tidak akan mau curi-curi pandang atau pandangan-pandangan dengan sesama laki-laki, atau saling melempar senyum setelah melakukan kontak mata. Penampilan ataupun ekspresi wajah, fenomena mendeteksi keberadaan gay di tempat umum tidak selamanya masyarakat umum bisa melihat itu dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi secara verbal maupun non verbal, maka gay bisa mendeteksi atau merasakan kehadiran gay lainnya jika mereka berada di tempat umum.

Berbagai asumsi tersebut, maka penelitian ini dilakukan terutama untuk mengetahui, dan menganalisis perilaku komunikasi simbolik gay di Kota Ambon, suatu pendekatan fenomenologi.

METODE

Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan berpedoman pada tradisi penelitian fenomenologi. Digunakannya rancangan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelitian kualitatif, peneliti akan lebih dapat mengungkapkan dan memahami bagaimana subyek penelitian (gay) mengkonstruksi perilaku komunikasi simbolik, sebagai realitas sosial dalam latar alamiahnya (natural setting), menurut pandangan subjektifnya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. Menurut pandangan ini pula, perilaku manusia bersifat kontekstual, berdasarkan makna yang mereka berikan kepada lingkungan mereka.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon, dengan pertimbangan bahwa media online tribun Ambon adalah salah satu media online yang memberikan informasi cepat kepada public. Subjek penelitian ini adalah manusia atau individu yang mendalami fenomena berdasarkan pengalaman akan suatu permasalahan yang dialaminya, yakni individu atau gay di Kota Ambon, memiliki pandangan subyektif tentang komunikasi simbolik secara intens pada komunitas gaya warnah lentera (GWL) di Kota Ambon.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Dengan menggunakan wawancara mendalam kepada informan, untuk menggali kesadaran terdalam dari subjek (informan), atas makna yang dimiliki.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Fungsinya adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan cara mengambil foto dan rekaman pada waktu wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini merujuk Moustakas (1994), dalam Kuswarno : (2009), memberikan metode analisis data fenomenologi Stevick - Colaizzi-Keen sebagai berikut: 1). Deskripsi lengkap peristiwa atau fenomena yang dialami langsung oleh informan, 2). Dari pertanyaan-pertanyaan verbal informan kemudian : menelaah setiap pertanyaan verbal, merekam dan mencatat yang relevan, kemudian dibuat daftarnya, mengelompokan setiap unit, membuat sintesis dari unit-unit makna, peneliti membuat konstruk deskripsi structural, menggabungkan deskripsi tekstual dan structural untuk menentukan makna. 3). Lakukan tahap pada bagian 2 pada setiap informan, 4).Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Informan

Informan	Inisial	Nama Panggil	Usia	Pekerjaan	Peran Dalam Gay	Lama di Komunitas GWL
----------	---------	--------------	------	-----------	-----------------	-----------------------

1	S.F	Farel	29	LSM	Vers	11 Tahun
2	B.A	Bea	28	Tidak Bekerja	Vers	1 Tahun
3	I.K	Ipong	25	LSM	Vers	2 Bulan
4	S.K	Peleces	21	Karyawan Alfamidi	Bottom	1 Tahun
5	W.S	Wem	26	LSM	Top	6 Tahun
6	F.L	Felson	36	Guru	Top	6 Tahun
7	J.M	Jamal	23	BUMN	Top	3 Tahun
8	B.M	Melati	26	Salon	Bottom	8 Tahun
9	A	Afri	21	Mahasiswa	Vers	2 Tahun
10	Ch.J	Chris	21	Mahasiswa	Bottom	3 Tahun

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Data tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, informan yang berumur 21- 25 tahun sebanyak 5 orang atau 50 persen, dan umur 26 – 29 tahun sebanyak 4 orang atau 40 persen, dan yang berusia 36 tahun 1 orang atau 10 persen. Dan dari status pekerjaan yang bekerja di LSM 3 orang atau 30 persen, guru 1 orang atau 10 persen, bekerja di BUMN 1 orang atau 10 persen, di salon 1 orang atau 10 persen, karyawan Alfamidi 1 orang atau 10 persen, tidak bekerja 1 orang atau 10 persen, serta yang status sebagai mahasiswa 2 orang atau 20 persen. Dan dari status peran gay di komunitas, peran sebagai Verse 4 orang atau 40 persen, peran sebagai Bottom 3 orang atau 30 persen, dan peran sebagai Top 3 orang atau 30 persen. Dan gay yang lama di komunitas (GWL) yakni, satu tahun yakni 2 orang atau 20 persen, dua tahun 1 orang atau 10 persen, tiga tahun 2 orang atau 20 persen, enam tahun 2 orang atau 20 persen, delapan tahun 1 orang atau 10 persen, sebelas tahun 1 orang atau 10 persen, serta dua bulan 1 orang atau 10 persen.

2. Perilaku Komunikasi Informan Gay

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. “*We can not not communicate*” demikian kata seorang pakar komunikasi (Adrian, 2008). Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk bertindak atau tidak bertindak, dan hal ini dapat dilihat dengan menggunakan panca indera seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi yaitu Rogers dalam Cangara (2007) yaitu “komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Sementara itu, perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.

3. Perilaku Komunikasi Informan Gay dengan Anggota Keluarga

Kata “keluarga” umumnya didefinisikan sebagai: (1) “Terdiri dari dua orang atau lebih”: definisi keluarga sebagai kelompok sosial; (2) “Hidup bersama”: definisi keluarga sebagai rumah tangga, (3) “Disatukan oleh pernikahan”: definisi keluarga sebagai entitas hukum; dan (4) “Disatukan dengan pertalian darah atau adopsi”: definisi keluarga sebagai kelompok kekerabatan (Newman dan Grauerholz 2002). Keanekaragaman definisi keluarga, pada gilirannya, membentuk definisi komunikasi keluarga yang berbeda-beda juga. Lebih jauh dari itu, Bell (dalam Suleeman 2004) menjelaskan bahwa keluarga dibagi menjadi tiga jenis, yakni kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat jauh (*discretionary kin*) dan orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*). Pada dasarnya terdapat dua hubungan besar yang menjadi focus utama kajian keluarga; yakni couple relationship (hubungan pasangan) dan family relationships (hubungan keluarga). Hubungan pasangan pada perkembangannya menghadirkan komunikasi

pernikahan sebagai kajian komunikasi yang didasari oleh relasi romantic. Hubungan keluarga pada perkembangannya menghasilkan komunikasi keluarga yang banyak mendiskusikan mengenai hubungan-hubungan individu dalam sistem organisasi kekeluargaan. Secara mendasar Art Bochner (dalam Turner dan West 2018) menyebut bahwa “komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas yang membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta merupakan medium belajar dan mengajar tentang hidup dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.”

Berdasarkan uraian di atas, hasil wawancara lapangan, dan observasi didapatkan data bahwa semakin intim hubungan seseorang, maka semakin dalam dan mendasar pula perilaku komunikasi yang dilakukan khusus gay. Misalnya saja, pada saat dilakukan wawancara dengan informan, ditemukan bahwa orang yang sering melakukan komunikasi adalah mereka yang memiliki hubungan kekeluargaan sangat dekat, misalnya pasangan, anak, dan keluarga inti, seperti yang diungkapkan oleh informan 1, 2, dan 3 yang menyatakan bahwa gay sering melakukan komunikasi adalah orang yang berasal dari *couple relationship* dan keluarga inti, seperti yang dikutip berikut ini:

“ Dalam komunikasi dengan keluarga, kami menyembunyikan semua ini dari keluarga, memang ada gerak-gerik kami yang tanpa kami sadari terlihat gemulai, namun kami berusaha menutupi semua ini dari keluarga, makanya keluarga ragu-ragu dan belum yakin apakah kami ini gay atau normal”

Selanjutnya informan 4, 5, 6, 9, mengatakan :

“Bahwa, awalnya kami menyembunyikan jati diri dari keluarga, namun keluarga sudah tahu dan mereka menyerahkan keputusan kepada saya dengan catatan jangan mempermalukan keluarga”

4. Perilaku Komunikasi Informan Gay dengan Teman dan Kelompok Luar

Perilaku komunikasi menurut Kuswarno dalam buku metode penelitian komunikasi fenomenologi yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi adalah: “Penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus),

karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep.

Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu. Bahwa perilaku komunikasi merupakan sebuah tindakan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya, dan dijadikan sebagai kebiasaan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal.

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang tidak terlepas dari komunikasi termasuk para gay yang berada dalam lingkungan sosial. Keberadaan gay dalam komunitas merupakan bentuk eksistensi dari keberadaan mereka mengingat keberadaan gay di Kota Ambon juga mengalami diskriminasi dari masyarakat yang masih menganut paham heteroseksual sehingga ada gay merasa nyaman ketika berada dalam komunitas karena disinilah mereka dapat mengekspresikan keadaan diri mereka yang sesungguhnya tanpa merasa takut ataupun malu dengan lingkungan sekitar.

Perilaku komunikasi verbal gay di komunitas (GWL), hasil penelitian menemukan bahwa terjadi kesepakatan verbal diantara mereka (gay). Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 informan tentang kesepakatan komunikasi verbal dan makna komunikasi, maka jawabannya seperti dikutip pada tabel berikut ini ;

Tabel 2.1. Komunikasi Verbal yang Disepakati

PESAN VERBAL	MAKNA
Akika	Aku
Adinda	Ada
Anjelina Sondak	Anjing
Begindang	Begitu
Belanjong	Belanja
Bebong	Babi
Benyong	Banyak
Capcus	Pergi
Cucok	Cocok, Okay

Cyin	Kata yang digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang. Baik laki-laki atau perempuan
Duta	Duit
Diandra	Dia
Dendong	Dandan
Eike	Aku
Endang	Enak
Ember	Emang
Jualan	Menjual diri.
Jajan	Membayar pekerja seks untuk melakukan hubungan seks.
Jengkes	Jangan
Jijay	Jijik
Kesindang	Kesini
Lamongan	Lama
Lapangan	Lapar
Lekong	Laki-laki
Liontin	lihat
Maharani	Mahal
Mayang Sari	Bermain
Makarena	Makan
Motorola	Motor
Metong	Mati
Ngerekes	Ngerokok
Nyeyong	Mencuri
Nanda	Nanti
Organda	Orang
Paripurna	Sempurna
Sukria	Suka
Sekong	Sakit
Sapose	Siapa
Sebong	Sebel
Semangka	Semangat
Sindang	Sini
Tintra	Tidak

Takara	Takut
Udin	Sudah
Akika tahu goreng diandra hompimpa	Saya tahu dia gay
Diandra hompimpa	Dia gay
Jengkes organda tahu goreng akika	Jangan nanti orang tahu saya
Akika sukria diandra	Saya suka dia
Diandra mawar akika	Dia mau dengan saya
Akika tintri sukria diandra	Saya tidak suka dia
Diandra adinda biceres/bilangan akika	Dia sedang bicara kamu

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Dari table di atas dapat dijelaskan bahwa, makna komunikasi verbal gay di komunitas (GWL), mereka (gay) telah sepakat pesan verbal dan maknanya ketika terjadi komunikasi, sehingga komunikasi dapat dipahami diantara mereka (gay) dan terjadi umpan balik (feedback) diantara mereka (gay).

5. Perilaku Komunikasi Simbolik Informan Gay di Komunitas (GWL)

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan pengertian baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni, cara agar suatu pesan yang dikemukakan oleh pengirim pesan dapat memberika efek kepada penerima pesan. (Effendy, 2008). Komunikasi adalah suatu proses sosial, dikarenakan bahwa komunikasi melibatkan seorang individu dalam berinteraksi. Komunikasi memainkan peranan penting antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa lambang diantaranya yakni merupakan pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan suatu objek yang dapat disepakati bersama dan simbol merupakan proses komunikasi yang dapat dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang semakin meningkat masyarakat (Cangara H. H., 2008).

Lambang/symbol biasanya dipakai pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain untuk yang bertujuan untuk meminta tolong. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan. (Riswandi, 2009).

Dalam kehidupan sehari-hari semua orang tidak terlepas dari komunikasi termasuk gay yang berada dalam komunitas.

Keberadaan gay dalam komunitas merupakan bentuk eksistensi dari keberadaan mereka mengingat keberadaan gay di Kota Ambon juga mengalami diskriminasi dari masyarakat yang masih menganut paham heteroseksual sehingga ada gay merasa nyaman ketika berada dalam komunitas karena disinilah mereka dapat mengekspresikan keadaan diri mereka yang sesungguhnya tanpa merasa takut ataupun malu dengan lingkungan sekitar.

Dan hasil wawancara terhadap informan 1, 2, 3, 4, 5, 6 tentang penampilan identitas untuk mengekspresi diri mereka (gay), jawabannya seperti dikutip berikut ini;

“Agar tetap dapat diterima di tengah masyarakat dan akan menampilkan identitasnya sebagai gay jika berada di lingkungan atau pada komunitas gay, perlu senggol-senggolan tangan, lirik-lirikan, tatap-tatapan mata, bahkan ada yang menganggap sama seperti pacaran heteroseksual dan menutupi seperti berkomunikasi dengan teman biasa”.

Selanjutnya hasil wawancara terhadap 10 informan tentang komunikasi non verbal (simbolik) jika ada di komunitas dan di lingkungan sosial, jawaban seperti dikutip berikut ini;

“Komunikasi melalui pandangan mata, tingkah laku yang ditampilkan manja jika merasa tertarik kepada seseorang, kemudian gaya berbicara yang digunakan”.

Hal lain yang juga diberikan jawaban oleh informan 6,7,8,9 seperti dikutip di bawah ini;

“Kami gay tidak menutupi identitasnya sebagai gay jika berada di tempat umum agar tetap dapat diterima di tengah masyarakat”.

Selanjutnya Hasil wawancara terhadap 10 informan tentang perilaku komunikasi non verbal (simbolik) dengan orang lain atau teman di luar kelompok, maupun di komunitas, maka jawabannya seperti dikutip berikut ini:

“Komunikasi simbolik melalui pandangan mata, dan tingkah laku yang ditampilkan manja jika merasa tertarik keseseorang, dan gaya komunikasi (berbicara) yang melambai-lambai, jika berada di tempat umum maupun di komunitas akan menampilkan identitasnya sebagai gay. Dan pesan simbolik

seperti senggol-senggolan tangan, lirik-lirikan, tatap-tatapan mata, bahkan ada yang menganggap sama seperti pacaran heteroseksual dan menutupi seperti berkomunikasi dengan teman biasa. Kami (Gay) punya rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan secara erotis, baik secara predominan (lebih menonjol), maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang, Perilaku Komunikasi Simbolik Gay di Kota Ambon: Suatu Pendekatan Fenomenologi, dan bertolak dari analisis dan hasil pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi gay melalui tindakan komunikasi mereka di komunitas Gaya Warnah Lentera (GWL), terjadi melalui kesepakatan bersama mereka (gay) baik komunikasi verbal maupun non verbal (simbolik). Hal ini dilakukan guna terjadi interaksi sosial dan atau hubungan sosial diantara mereka (gay).
2. Perilaku komunikasi gay secara verbal dengan teman di komunitas maupun dengan kelompok luar, memperlihatkan pemahaman bersama tentang pesan verbal seperti; Akika yang artinya aku, Adinda yang artinya ada, Organda yang artinya orang, paripurna yang artinya sempurna dan sebagainya.
3. Perilaku komunikasi simbolik gay dengan teman dan kelompok luar melalui bahasa gaul dengan ciri khas komunikasi diantara mereka (gay), telah dipahami bersama melalui gesture tubuh yang terlihat feminis, dan sangat mempengaruhi tindakan mereka terhadap orang lain, seperti pesan non verbal (simbolik) yang diperluas dan telah dipakai oleh teman di luar kelompok seperti; cyin (sayang), eto (berbohong), racik kuah (bicara berlebihan), krisdayanti (kristen), musdalifa (islam) yang dipakai nama orang.
4. Makna komunikasi simbolik gay secara verbal dan non verbal memperlihatkan identitas diri mereka benar-benar sebagai gay, melalui penampilan fashion (pakaian), warna yang menyolok dan aksesoris yang terlihat sangat dominan. Namun dalam komunikasi gay dengan keluarga mereka, ada gay yang masih menutup diri atau menutup identitas diri, agar tidak diketahui oleh keluarga, tetapi ada gay yang lain tidak menutup

identitas dirinya jika berkomunikasi dengan keluarga maupun dengan kelompok luar.

REFERENSI

- Alo Liliweri, 2011. Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta : Prenanda Media Group
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya : Usaha Nasional.
- Butler, Judith. 1999. Gender Trouble : *Feminism And The Subversion Of Identity*. New York: Roulledge Press.
- Bajari Atwar, 2017, Metode Penelitian Komunikasi; Prosedur, Trend an Etika, Bandung: Sembiasa Rekatama Media.
- Dianne Hofner Saphiere, 2005. *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*.
- Efendy Onong Uchyana, 1986, Dinamika Komunikasi, Bandung: Rosdakarya.
- , 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2007, Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachnat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Lexy J Moleong, 2004, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Little John, Stephen W, Karen A Foss. 2009. Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan. Jakarta :Salemba Humanika.
- Koeswarno Engkus, 2009, Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian, Widya Padjadjaran Bandung.
- Moleong, L. J. 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan, 2010, Metode Penelitian Survey. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, Teori Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. .
- Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3 Ed. Penerjemah Maria Natalia Damayanti. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja H.A.W, 2000, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, PT.Rineka, Jakarta.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Grasindo, Jakarta.

- Muskita, Marleen ; Latuheru, Rido ; Mehratu, H. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Antar Kepala Desa Dan Staff Di Lolotura Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Badati*, 5, 191–201.
- Muskita, M., & Latuheru, R. D. (2022). Marinyo's Role in Negeri Hutumuri, Ambon City. *Journal of Digital Media Communication*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i1.6580>
- Sirait, JPM ; Tahitu, A. (2022). Dampak Etika Komunikasi Publik Terhadap Citra Positif Pemerintah Provinsi Maluku. *Jurnal Kamboti*, 3(1), 48–54.
- Tahitu, Amelia ; Wattimena, D. (2022). Pengaruh Radio UKIM FM Terhadap Minat Pendengar di Kota Ambon. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3, 22–33.
- Tahitu, Amelia ; Wattimena, D. (2023). Pengaruh Media Online Tribun Ambon Terhadap Informasi Cepat Kepada Publik. *Jurnal Badati*, 5, 78–93.
- Tutuhatunewa, Alex R. ; Sirait, J. (2023). Pola Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Adat Di Negeri Ohoi Ohoirenan, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Badati*, 5(2), 107–116.
- Tutuhatunewa, AR ; Wattimena, D. (2022). Efektivitas Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Pekerja Studi Di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Badati*, 4, 143–161.
- Utama, Mutiara Dara ; Fadirubun, V. M. F. (2022). Efektifitas Penerapan Perijinan Manual Ke E-Penyiaran, Lembaga Penyiaran Daerah (3t) Tertinggal, Terdepan Dan Terluar Radio Cahaya Mandiri Masohi 96, 3 Fm. *Jurnal Badati*, 4(2), 186–193.
- Utama, Mutiara Dara ; Tentua, M. (2023). Implementasi Literasi Media dalam Pengembangan Konten Digital Ramah Anak : Studi Kasus Platform Youtube Kids Indonesia. *Jurnal Badati*, 5(2), 203–219.